

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi adalah bahwa komunikasi adalah faktor kunci dalam keberhasilan hubungan interpersonal, bisnis, organisasi, dan sosial. Komunikasi yang efektif membantu untuk membangun hubungan yang kuat dan saling memahami antara individu dan kelompok, meningkatkan produktivitas, menghindari konflik, dan meningkatkan kualitas hidup. Namun, ketidakmampuan dalam berkomunikasi dapat mengarah pada masalah seperti misinterpretasi, kesalahpahaman, konflik, dan kerugian finansial. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif untuk mencapai tujuan dan membangun hubungan yang sukses.

Komunikasi merupakan kegiatan bertukar pikiran atau kegiatan menyampaikan suatu keinginan kepada mitra tutur. Menurut Anwar (dalam Haq, 2019:3) komunikasi merupakan kegiatan dua orang atau lebih yang dilakukan dengan tujuan untuk mempererat atau menciptakan hubungan. Haq (2019:3) mendefinisikan bahwa komunikasi adalah kebutuhan dalam komunitas yang mengedepankan kebersamaan. Ketika dua orang atau lebih melakukan komunikasi dengan maksud dan tujuan tertentu, dan memiliki kesamaan bahasa serta kesamaan makna mengenai hal yang dibicarakan, maka komunikasi tersebut dapat berjalan dengan baik dan saling berkesinambungan.

Mempelajari ilmu komunikasi berhubungan erat dengan kemampuan berbahasa. Sebab bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi.

Tanpa kehadiran bahasa, komunikasi dan interaksi yang dilakukan tidak akan berjalan dengan baik dan dapat mengganggu hubungan sosial dalam masyarakat. Nababan (1986:49) memaparkan bahwa bahasa memiliki banyak fungsi, salah satu fungsi bahasa yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi. Hymes (dalam Rahardjo, 2007:61) menjelaskan bahwa dalam konteks sosial, bahasa mempunyai fungsi sebagai potret kenyataan sosial dan sarana untuk menunjukkan identitas sosial-budaya (*representation function*). Bahasa dapat membantu individu untuk membentuk identitas mereka dalam konteks sosial tertentu, seperti kelompok sosial, agama, atau budaya. Kemampuan berbahasa yang baik dapat membantu individu untuk menjalin hubungan sosial dengan orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Tuturan adalah sebuah perkataan atau kalimat yang diujarkan seseorang kepada orang lain untuk menyampaikan sesuatu serta dengan maksud dan tujuan tertentu. Tuturan digolongkan menjadi dua jenis yaitu tuturan yang dituturkan secara langsung dan tuturan yang dituturkan secara tidak langsung. Tuturan tidak langsung merupakan tuturan yang tidak diucapkan atau diujarkan secara langsung melalui lisan, sedangkan tuturan langsung merupakan kegiatan menyampaikan ujaran atau kalimat yang dilakukan secara langsung melalui lisan. Riniwati (dalam Alviah, 2014:130) menyebutkan fungsi tuturan memiliki lima bentuk yang terdiri atas: bentuk ungkapan, bentuk pemberitahuan, bentuk penyelidikan, bentuk bujukan atau merayu, dan bentuk upaya untuk menghibur atau membuat orang lain senang. Variasi tuturan yang ada di dalam masyarakat juga beraneka ragam bergantung dari jenis kelamin, status sosial, usia masyarakat dan lain sebagainya.

Tindak tutur merupakan bentuk dari pengucapan atau tuturan sesuatu agar maksud atau pesan inti dari pembicaraan dapat dipahami oleh lawan bicara. Menurut Richard dan Platt (dalam Abdurrahman, 2006:13) tindak tutur merupakan proses pengujaran tuturan yang memiliki banyak fungsi dalam kegiatan berkomunikasi sehari-hari. Tindak tutur berupa tuturan yang dimaksudkan untuk melakukan suatu tindakan. Dalam tindak tutur ini terjadi peristiwa tutur yang melibatkan penutur dan lawan bicara dengan tujuan menyampaikan informasi tertentu.

Fungsi bahasa dalam tindak tutur tidak akan dapat berjalan baik jika tidak ada penutur serta mitra tutur di dalamnya. Penutur dan mitra tutur merupakan sekelompok orang dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, bahasa berkaitan erat dengan kehidupan bermasyarakat. Salah satu contoh lingkungan bermasyarakat yakni dalam lingkungan perguruan tinggi. Kegiatan komunikasi antarmahasiswa dalam lingkungan perguruan tinggi menggunakan bahasa yang beragam serta mempunyai keunikan di dalamnya. Mahasiswa cenderung menggunakan bahasa pengantar sebelum memulai percakapan, baik dengan teman sebaya maupun dengan perbedaan usia baik laki-laki maupun perempuan. Pada usia remaja sampai dewasa, beberapa mahasiswa biasanya cenderung suka menuturkan tuturan di luar topik pembicaraannya untuk membuat kesan suasana lebih hangat dan dekat. Tuturan di luar topik pembicaraan ini disebut dengan basa-basi.

Menurut Mas'amah (dalam Asmara, 2015: 81) kegiatan berbahasa dengan fungsi untuk mengawali pembicaraan serta mempererat hubungan pembicaraan

antara penutur dan lawan tutur biasanya disebut dengan basa-basi. Peristiwa basa-basi ini terlihat dan berkembang di dalam proses komunikasi antarsesama dalam sehari-hari. Seperti kebiasaan masyarakat saat bertegur sapa dengan masyarakat lain misalnya *“hai tante, hendak pergi ke mana pagi-pagi, mari minum dahulu mampir ke rumah”*, serta tuturan-tuturan yang lainnya. dalam peristiwa tersebut, mitra tutur atau lawan bicara yang telah ditegur sapa pasti akan menjawab sesuai dengan tuturan yang telah dilontarkan penutur, misalnya *“hai dik saya mau ke pasar, terima kasih tawarannya, besok saya akan mampir ke rumah”*, dan lain sebagainya

Basa-basi digunakan dalam tindak tutur sebagai pencair suasana dalam percakapan. Menurut Sitanggang (2008:143) basa-basi merupakan bentuk tata krama dalam pergaulan serta bentuk tuturan atau ungkapan yang diucapkan dengan maksud untuk menghargai dan berperilaku sopan santun serta tidak digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi tertentu. Basa-basi seolah olah sudah melekat dan menjadi suatu kebudayaan pada masyarakat Indonesia, dalam dunia akademis pada perguruan tinggi, mahasiswa saat akan melakukan tindak tutur antarmahasiswa yang dikenal maupun dengan yang tidak dikenal, sebagai pembuka mereka pasti akan bertegur sapa dengan bentuk menanyakan keadaan, tempat tinggal sekarang, tujuan yang akan dituju dan lain sebagainya. Bentuk ungkapan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menjaga hubungan antarmahasiswa agar dapat berjalan baik dalam proses komunikasi. Contoh:

- Ririn : “Hai Siren, **dari mana saja kok baru kelihatan ?**”
Siren : “iya Rin, aku baru saja datang dari kota aku Bojonegoro
Ririn : “Oh jadi begitu....**ayo mampir ke kosku**”

Siren : “iya Ririn, aku harus menyelesaikan tugasku dulu, lain waktu ya”

Percakapan antara Siren dan Ririn yang mengatakan “Hai Siren, dari mana saja kok baru kelihatan?”, merupakan suatu bentuk basa-basi yang dilakukan saat sudah lama tidak bertemu sahabatnya, Ririn seharusnya juga sudah mengetahui bahwa Siren baru datang ke kampus karena memang perkuliahan sebagian besar masih dilaksanakan di dalam jaringan. Namun, Siren menuturkan basa-basi tersebut sebagai bentuk peduli dan kesopanan saat bertegur sapa dengan sahabatnya. Selanjutnya Ririn mengajak Siren sahabatnya untuk ikut mempir ke kosnya, namun Siren menganggap tuturan sahabatnya itu hanya sekedar basa-basi. Siren juga menjawabnya dengan tuturan basa-basi juga. fenomena tersebut juga sering dijumpai dalam proses tindak tutur sehari-hari antarmahasiswa, karena basa-basi yang dilakukan saat melakukan komunikasi atau tindak tutur berkaitan erat dengan budaya sopan santun.

Menurut Crystal (dalam Asmara, 2015:83) Basa-basi disebutkan sebagai cara pengungkapan atau bentuk tuturan yang digunakan sebagai bentuk kesopanan penutur saat berkomunikasi tanpa adanya informasi yang penting di dalamnya. Menurut Anwar dalam (dalam Asmara, 2015:83) basa-basi tidak hanya digunakan untuk menyampaikan perasaan atau mengekspresikan diri, tetapi ungkapan basa-basi biasanya digunakan dalam mencairkan suasana agar situasi dan kondisi saat melakukan proses komunikasi tidak kaku seperti bentuk merayu, mengajak dan lain sebagainya. Basa-basi menjadi fenomena yang unik di kalangan antarmahasiswa, tuturan basa-basi biasanya digunakan untuk membuka tindak

tutur antarmahasiswa, namun terkadang tidak semua bentuk ungkapan basa-basi dapat dengan mudah diterima oleh mahasiswa, tidak jarang terjadi pada saat penutur menuturkan basa-basi, respon lawan tutur bukan merupakan basa-basi dan menganggap serius apa yang dituturkan oleh penutur. Setiap orang memiliki perbedaan dalam menangkap makna basa-basi yang dituturkan penutur kepadanya, ada seseorang yang mengerti jika itu hanyalah tuturan basa-basi sehingga mereka akan merespon dengan basa-basi juga, namun beberapa orang menganggap tuturan basa-basi bukanlah sebagai tuturan basa-basi, melainkan tuturan resmi yang dituturkan kepada mitra tutur. Sehingga, tidak menutup kemungkinan mitra tutur akan menjawab tuturan tersebut tanpa menggunakan basa-basi.

Penelitian terhadap tuturan basa-basi penting dilakukan karena pada kalangan mahasiswa cenderung menganggap basa-basi tidak terlalu penting dalam komunikasi sehari-hari, saat mendengar kata “basa-basi” yang muncul dalam pikiran Mahasiswa cenderung tentang suatu ujaran yang tidak penting. Karena pengaruh social media, mendorong perilaku anti sosial dan individualis. Hal ini yang membentuk karakter atau paradigma mahasiswa tidak menyukai basa-basi dalam suatu tindak tutur, mereka ingin langsung mengetahui topik atau inti dari ujaran yang akan disampaikan. Padahal tuturan basa-basi memiliki banyak manfaat, seperti cara membuka obrolan atau sebagai transisi berbicara ke hal ringan ke topic yang serius.

Penelitian ini dilakukan di Universitas Trunojoyo, alasan memilih lokasi tersebut karena hasil pengamatan awal mayoritas mahasiswa memiliki pandangan

negative kepada tindak tutur basa-basi ataupun terdapat mahasiswa yang selalu terjebak pada obrolan basa-basi sebab memaknai basa-basi adalah bentuk menghargai kehadiran orang lain. Wujud komunikasi basa-basi di kalangan mahasiswa familiar disaksikan setiap harinya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait basa-basi dalam tindak tutur antarmahasiswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dijelaskan di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimanakah wujud basa-basi dalam tuturan mahasiswa di lingkungan Universitas Trunojoyo Madura?
- 1.2.2 Bagaimanakah makna basa-basi dalam tuturan mahasiswa di lingkungan Universitas Trunojoyo Madura?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah ditemukan tersebut, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

- 1.3.1 Mendeskripsikan wujud basa-basi dalam tuturan mahasiswa di lingkungan Universitas Trunojoyo Madura.
- 1.3.2 Mendeskripsikan makna basa-basi dalam tuturan mahasiswa di lingkungan Universitas Trunojoyo Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

14.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menambah informasi ilmiah terkait wujud dan makna Basa-Basi dalam tindak tutur antarmahasiswa di

lingkungan Universitas Trunojoyo Madura, agar mahasiswa dapat mengetahui apa saja bentuk dari tuturan basa-basi yang diujarkan lawan tutur, serta makna yang tersirat dalam tuturan basa-basi yang seringkali didengar. Tidak hanya itu, hasil dari penelitian yang telah dilakukan nantinya besar harapan mampu menjadi sumbangan ilmiah dalam bentuk penggunaan basa-basi antarmahasiswa dengan inovasi dan peningkatan tuturan bahasa yang semakin beragam. Hasil penelitian ini nantinya juga dapat dijadikan sebagai pijakan serta bahan acuan atau tambahan ilmu untuk penelitian yang akan datang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat dijadikan sebagai contoh untuk membantu para mahasiswa dalam menuturkan ujaran basa-basi sesuai konteks serta menambah wawasan dan kosa kata mengenai wujud basa-basi yang sering dituturkan para mahasiswa di lingkungan Uniiversitas Trunojoyo Madura dalam tindak tutur sehari-hari dengan wujud dan makna yang tepat agar dapat difahami oleh mitra tutur secara baik.

Manfaat penelitian dalam hubungan sosial bermasyarakat, sebagai pemahaman pentingnya penggunaan tuturan basa-basi dalam mempererat hubungan sosial, karena dalam bermasyarakat tuturan basa-basi sudah menjadi kebudayaan dan tidak dapat lepas dari kegiatan komunikasi. Dalam lingkup pendidikan hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolok ukur bentuk kesantunan bahasa yang digunakan mahasiswa dalam wujud basa-basi dalam tindak tutur. Dapat ditemukan perbedaan bentuk tindak tutur yang digunakan mahasiswa dalam lingkungan kampus dengan masyarakat luar selain mahasiswa.

1.5 Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti membuat batasan penelitian agar penelitian lebih terfokus serta untuk menjaga agar masalah yang akan dibahas pada penelitian ini tidak bertambah luas atau bahkan menyimpang dari pokok permasalahan penelitian. Batasan penelitian yang diangkat sebagai berikut.

Peneliti membahas mengenai bentuk tuturan basa-basi yang diucapkan mahasiswa di lingkungan Universitas Trunojoyo dalam melakukan percakapan sehari-hari. Tuturan basa-basi dari tindak tutur mahasiswa nantinya akan dianalisis berdasarkan wujud, dan makna yang tersirat dalam tuturan basa-basi tersebut. Objek yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa dan mahasiswi aktif di lingkungan Universitas Trunojoyo Madura. Kemudian untuk lokasi penelitian bertempat di lingkungan Universitas Trunojoyo Madura.

1.6 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini peneliti mendefinisikan secara khusus tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian untuk menghindari kesalahfahaman makna atau salah dalam penafsiran karena banyaknya istilah dalam penelitian ini. Dengan adanya bentuk permasalahan tersebut, peneliti akan menjelaskan kembali beberapa istilah-istilah yang sering muncul dan sering digunakan dalam penelitiann ini ebagai berikut.

1.6.1 Basa-Basi

Basa-basi merupakan ucapan pembuka atau penutup dalam sebuah pembicaraan. Ujaran basa-basi dilakukan untuk mencairkan suasana dan menjadikan kegiatan bertutur kata lebih nyaman dan terkesan santai.

1.6.2 Tuturan

Tuturan merupakan bahasa atau suara yang dikeluarkan seseorang baik secara lisan maupun tulis. Tuturan merupakan bentuk dari sebuah komunikasi antara lawan tutur dan mitra tutur.

1.6.3 Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan kegiatan pertuturan yang melibatkan seseorang di dalamnya. Tindak tutur biasanya dilakukan oleh dua orang lebih yang berperan sebagai penutur atau orang yang mengucapkan tuturan serta mitra tutur atau orang yang mendengarkan tuturan.

1.6.4 Wujud

Dalam penelitian ini wujud bermakna ide, konsep, nilai, atau konstruksi mental yang tidak dapat dilihat atau disentuh, tetapi memiliki arti dan makna dalam konteks komunikasi.

1.6.5 Wujud Basa Basi

Wujud basa basi adalah ide, konsep, nilai dan konstruksi mental dalam komunikasi untuk mencairkan suasana dan menjadikan kegiatan bertutur kata lebih nyaman dan terkesan santai.